JURNAL GIZI ILMIAH
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JGI
Volume 12| Nomor 3| September-Desember| 2025
ISSN: 2407-5515, EISSN: 2745-990X

Hubungan Paparan Informasi Gizi, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Balita Stunting di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto

Alfi Rahmatillah Nur Fithriah[1], Nadia Farah Diba[2]

[1,2]Sarjana Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

Kata Kunci : stunting, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, informasi gizi

Keywords *: stunting, maternal education, family income, nutrition information*

Corespondensi Author
Alfi Rahmatillah Nur Fithriah
Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang
Jombang-Jawa Timur
Email: fifi.fithriah@gmail.com

Abstrak.
Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas ekonomi, sehingga berpotensi melanggengkan kemiskinan antargenerasi. Faktor yang berperan antara lain pendidikan ibu, pendapatan keluarga, serta paparan informasi gizi. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control pada Februari–Maret 2023. Sampel sebanyak 100 responden dipilih dengan purposive sampling, terdiri dari 50 ibu dengan balita stunting dan 50 ibu dengan balita normal usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sooko. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan tahunan puskesmas. Analisis dilakukan dengan uji Chi-Square. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan informasi gizi (p=0,009), pendidikan ibu (p=0,009), dan pendapatan keluarga (p=0,000) dengan kejadian stunting. Regresi logistik menegaskan pendidikan ibu (p=0,048; OR=0,191) dan pendapatan keluarga (p=0,000; OR=19,946) sebagai faktor dominan. Paparan informasi gizi tidak signifikan setelah dikontrol (p=0,157), namun tetap menunjukkan kecenderungan risiko lebih tinggi tanpa informasi yang memadai. Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga merupakan faktor utama kejadian stunting, sedangkan paparan informasi gizi berperan sebagai faktor pendukung. Upaya penurunan stunting perlu diarahkan pada peningkatan literasi gizi ibu, penguatan ekonomi keluarga, serta penyebaran informasi gizi yang efektif.

Absctract
Stunting is a chronic nutritional problem with long-term impacts on physical growth, cognitive development, and economic productivity, thereby perpetuating intergenerational poverty. Contributing factors include maternal education, family income, and exposure to nutrition information. This study employed an analytical observational design with a case-control approach conducted from February to March 2023. A total of 100 respondents were selected using purposive sampling,

consisting of 50 mothers with stunted children and 50 mothers with normal children aged 6–59 months in the working area of Sooko Health Center. Primary data were collected through interviews and questionnaires, while secondary data were obtained from the annual health center report. Data were analyzed using the Chi-Square test. Results showed significant associations between stunting and exposure to nutrition information (p=0.009), maternal education (p=0.009), and family income (p=0.000). Logistic regression confirmed maternal education (p=0.048; OR=0.191) and family income (p=0.000; OR=19.946) as dominant factors. Nutrition information exposure was not statistically significant after controlling for other variables (p=0.157), though it still indicated a higher risk without adequate information. Maternal education and family income are the primary determinants of stunting, while nutrition information exposure acts as a supporting factor. Efforts to reduce stunting should focus on improving maternal nutrition literacy, strengthening family economic capacity, and ensuring effective dissemination of nutrition information.

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat baik di tingkat nasional maupun global. Stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan menurut umur. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan/atau paparan penyakit infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, prestasi belajar, produktivitas kerja di usia dewasa, serta berpotensi melanggengkan siklus kemiskinan antargenerasi (Laksono et al., 2024).

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan, angka ini masih cukup tinggi dibandingkan target global. Berdasarkan *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* tahun 2022, prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, menurun dari 24,4% pada 2021, namun masih jauh dari target WHO yaitu <14% pada 2024 (Laksono et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial yang memerlukan intervensi lintas sektor.

Beberapa faktor risiko yang berhubungan erat dengan stunting antara lain pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, serta akses dan pemanfaatan informasi gizi. Pendidikan ibu menjadi determinan penting dalam perilaku pemberian makan anak. Ibu dengan pendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan literasi gizi, kemampuan mengakses informasi kesehatan, serta keterbatasan dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan gizi anak(Sutarto et al., 2020).

Pendapatan keluarga juga menjadi faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi seimbang. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung kesulitan menyediakan variasi makanan bergizi bagi anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kekurangan gizi kronis. Hasil penelitian Munadi, Abdurrachim, dan Hariati (2022) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga rendah secara signifikan berhubungan dengan meningkatnya prevalensi stunting (Munadi et al., 2022).

Selain pendidikan dan ekonomi, paparan informasi gizi juga berperan penting. Paparan informasi gizi dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan, kader posyandu, media massa, maupun media digital. Informasi gizi yang tepat dan berkualitas mampu meningkatkan pengetahuan ibu, membentuk sikap positif, serta mendorong praktik pemberian makan yang baik pada anak. Salah satu penelitian di Indonesia menegaskan bahwa pengetahuan ibu yang diperoleh dari paparan informasi gizi memiliki kontribusi signifikan dalam strategi

penurunan stunting (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan pola pemberian makan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Amalia et al., 2023). Sementara itu, penelitian di Lampung Selatan juga melaporkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (Sutarto et al., 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor—paparan informasi gizi, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga—saling berkaitan dalam memengaruhi status gizi anak.

Kecamatan Sooko di Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah dengan kasus stunting yang cukup tinggi berdasarkan laporan kesehatan daerah. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan paparan informasi gizi, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di wilayah ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti lokal yang dapat menjadi dasar intervensi spesifik dalam upaya percepatan penurunan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, dan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2023. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah total 100 responden. Populasi penelitian meliputi ibu yang memiliki balita stunting usia 6–59 bulan sebanyak 50 orang, serta ibu yang memiliki balita normal usia 6–59 bulan sebanyak 50 orang, seluruhnya berada di wilayah kerja Puskesmas Sooko, Kabupaten Mojokerto.

Kriteria inklusi mencakup ibu yang bersedia menjadi responden serta hadir saat pengambilan data, memiliki balita usia 6–59 bulan dengan kondisi lahir normal dan sehat, serta mampu membaca dan menulis. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah balita yang tidak memiliki ibu, balita dalam kondisi sakit, serta balita dengan riwayat infeksi berkepanjangan.

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup paparan informasi gizi, tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita di Kecamatan Sooko. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner (data primer), serta melalui laporan tahunan Puskesmas Sooko mengenai daftar balita stunting dan normal (data sekunder). Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square dan regresi logistik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Stunting (n=50)		Normal (n=50)	
	n	%	n	%
Paparan Informasi Gizi				
Ya	30	60	42	84
Tidak	20	40	8	6
Terakhir Kali Mendapat Informasi				
Sebulan Terakhir	14	28	20	40
<6 bulan lalu	10	20	11	24
>6 bulan lalu	8	16	12	22
>1 tahun lalu	18	36	7	14
Tingkat Pendidikan				
SD Sederajat	0	0	0	0
SMP Sederajat	16	33	20	40
SMA Sederajat	22	45	27	54
Diploma/Sarjana	12	22	3	6
Pendapatan Keluarga				
<Rp.2.000.000	43	86	13	26
Rp. 2.000.000-Rp.4.000.000	7	14	37	74

Tabel 1 menunjukkan bahwa status gizi balita (TB/U) sebesar 50% dalam kategori stunting di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Ibu balita stunting sebagian besar terpapar informasi gizi (30%) yang terakhir kali mendapatkan informasi gizi lebih dari satu tahun yang lalu (36%). Tingkat pendidikan terakhir ibu balita stunting sebagian besar adalah SMA Sederajat (22%), dan pendapatan keluarga balita stunting dalam satu bulan yaitu kurang dari Rp.2.000.000 (43%).

Tabel 2. Hubungan Paparan Informasi Gizi, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Balita Stunting

Variabel	n	Nilai *Chi-Square*	*p-value*
Paparan Informasi Gizi			
Ya	72		
Tidak	28	6,759	0,009[a]*
Tingkat Pendidikan Ibu			
Rendah	0		
Sedang	85	6,786	0,009[a]*
Tinggi	15		
Pendapatan Keluarga			
Rendah	56	39,320	0,000[a]*
Cukup	44		

Keterangan:
[a] = Uji *Chi-Square*
*= Signifikan

Tabel 3. Pengaruh Paparan Informasi Gizi, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Balita Stunting

Variabel	n	B (Koefisien)	Exp (B) (OR)	*p-value*
Paparan Informasi Gizi	72	0,850	2,340	0,157
Ya	28			
Tidak				
Tingkat Pendidikan Ibu	0			
	85	-1,655	0,191	0,048*
Rendah	15			
Sedang				
Tinggi				
Pendapatan Keluarga	56	2,993	19,946	0,000*
	44			
Rendah				
Cukup				

Keterangan:
[a] = Uji Regresi Linear Biner
*= Signifikan

PEMBAHASAN

Paparan informasi gizi dengan kejadian balita stunting berdasarkan hasil uji chi-square pada Tabel 2, terdapat hubungan signifikan antara paparan informasi gizi dan kejadian stunting pada balita (p = 0,009). Namun, hasil uji regresi logistik dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik setelah dikontrol dengan variabel lain (p = 0,157). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat korelasi awal, paparan informasi gizi mungkin bukan prediktor independen terhadap kejadian stunting dalam konteks ini. Penelitian oleh (Haryanti et al., 2024) mendukung pentingnya paparan informasi gizi, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu berkorelasi signifikan (p = 0,001) dengan akses sebelumnya terhadap informasi gizi. Informasi ini dapat diperoleh melalui jalur formal seperti pendidikan, lokakarya kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan, maupun media massa. Selain itu, pengalaman pribadi seperti merawat anggota keluarga juga turut membentuk pemahaman dan keterampilan dalam praktik pengasuhan yang mendukung gizi optimal. Ketika dipraktikkan secara konsisten, pengetahuan ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap status gizi balita.

Tingkat pendidikan ibu dengan kejadian balita stunting berdasarkan hasil uji chi-square pada Tabel 2, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita (p = 0,009). Lebih lanjut, uji regresi logistik dalam Tabel 3 menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (p = 0,048) di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Hasil ini mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan 81% lebih rendah untuk memiliki anak yang mengalami stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sitanggang & Werdana, 2021) yang juga menemukan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi balita di RW 11, Kelurahan Pondok Aren (p = 0,019). Penelitian lain oleh (Rezaeizadeh et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan status gizi anak, baik dalam indikator BB/U

(MD = 0,398; 95% CI: 0,301–0,496) maupun TB/U (MD = 0,388; 95% CI: 0,102–0,673) di negara berpenghasilan menengah. Pada populasi dengan pendidikan rendah, peningkatan pendidikan ibu juga berhubungan dengan perbaikan skor WAZ (MD = 0,186; 95% CI: 0,078–0,294) dan HAZ (MD = 0,200; 95% CI: 0,036–0,365). Secara umum, pendidikan ibu dapat bertindak sebagai faktor protektif terhadap malnutrisi, diduga melalui peningkatan pengetahuan gizi, praktik kesehatan yang lebih baik, serta akses yang lebih besar terhadap layanan dan informasi kesehatan. Namun demikian, di negara-negara berpenghasilan tinggi, hubungan ini cenderung tidak signifikan atau bahkan menunjukkan tren berlawanan, yang mengindikasikan bahwa dampak pendidikan ibu terhadap status gizi anak bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi masing-masing negara.

Pendapatan keluarga dengan kejadian balita stunting berdasarkan hasil uji chi-square pada Tabel 2, hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada balita (p = 0,000). Konsisten dengan hasil tersebut, uji regresi logistik pada Tabel 3 juga menunjukkan signifikansi yang kuat (p = 0,000), di mana balita dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko mengalami stunting sebesar 19,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita dari keluarga berpendapatan cukup. Hasil ini didukung oleh penelitian (Hidayati, 2023) yang juga mengidentifikasi hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita BB/U (p = 0,016) dan BB/TB (p = 0,015) selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian (Kasumayanti & Aulia, 2020) melaporkan penelitian serupa di Desa Tambang, Kabupaten Kampar, di mana pendapatan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita (p = 0,002). Secara umum, keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan bergizi, stabilitas makanan harian, dan layanan kesehatan yang memadai, sehingga menurunkan risiko terjadinya masalah gizi. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menjadi masalah utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk ketersediaan dan kualitas makanan yang seimbang.

Stunting pada anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan akar permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan mulai dari tingkat rumah tangga hingga komunitas. Upaya intervensi yang komprehensif sangat diperlukan, mencakup promosi ASI eksklusif, peningkatan status sosial-ekonomi keluarga, perbaikan layanan kesehatan ibu dan anak, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Kerangka konseptual stunting dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menekankan pentingnya status sosial-ekonomi sebagai determinan kunci dalam kejadian stunting, yang berinteraksi erat dengan faktor gizi, lingkungan, dan perilaku pengasuhan (Mendes kiik & saleh nuwa, 2020).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, variabel paparan informasi gizi (p=0,009, OR=6,759), tingkat pendidikan ibu (p=0,009, OR=6,786), dan pendapatan keluarga (p=0,000, OR=39,320) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian balita stunting di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Ketiga variabel tersebut dapat dijadikan dasar intervensi kebijakan gizi masyarakat dengan memperkuat intervensi pada aspek pendidikan, ekonomi, dan informasi dalam rangka meningkatkan status gizi balita. Sementara itu, paparan informasi gizi secara statistik dalam model regresi tidak signifikan (p=0,157), namun tetap menunjukkan kecenderungan peningkatan risiko jika tidak ada paparan informasi.

SARAN

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti faktor-faktor lain seperti ASI eksklusif, akses layanan kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih terhadap kejadian stunting.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, A. R., Rasyida, A. U., Buana, A. W., & Adam, O. M. (2023). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan. *Surabaya Biomedical Journal*, *2*(3), 186–193.

Haryanti, F., Hartini, S., Akhmadi, Andarwati, F., Risnawati, H., Pratiwi, A. N., Kusumawati, A. S., Cahyani, R. D., & Lusmilasari, L. (2024). Maternal knowledge on nutritional-focused nurturing care and associated factors among women with stunted children aged 6-23 months in Yogyakarta, Indonesia: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, *10*(4), 472–480. https://doi.org/10.33546/bnj.3481

Hidayati, N. I. D. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan. *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 359–366. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.359-366

Kasumayanti, E., & Aulia, M. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Pemberian ASI Ekskusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Jurnal Ners*, *4*(23), 7–13.

Laksono, A. D., Izza, N., Trisnani, T., Paramita, A., Sholikhah, H. H., Andarwati, P., Rosyadi, K., & Wulandari, R. D. (2024). Determination of appropriate policy targets to reduce the prevalence of stunting in children under five years of age in urban-poor communities in Indonesia: a secondary data analysis of the 2022 Indonesian national nutritional status survey. *BMJ Open*, *14*(9), 1–8. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-089531

Mendes kiik, S., & saleh nuwa, M. (2020). Stunting Dengan Pendekatan Framework WHO. In *Stunting Dengan Pendekatan Framework Who* (Issue Mi).

Munadi, A., Abdurrachim, R., & Hariati, N. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Keluarga, dan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v4i1.153

Putri, P. M., Shafira, A. S., & Mahardhika, G. S. (2024). Stunting Reduction Strategy in Indonesia: Maternal Knowledge Aspects. *Indonesian Journal of Public Health*, *19*(2), 329–343. https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.329-343.

Rezaeizadeh, G., Mansournia, M. A., Keshtkar, A., Farahani, Z., Zarepour, F., Sharafkhah, M., Kelishadi, R., & Poustchi, H. (2024). Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: a systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, *71*, 102574. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102574

Sitanggang, T. W., & Werdana, Y. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, *4*(1), 41–50.

Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, *9*(2), 256–263. https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380